

DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP KONDISI MAKROEKONOMI KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI BENGKULU

Firma Sibagariang¹⁾ Novi Tri Putri²⁾

^{1,2}Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas
Bengkulu, Indonesia

¹firmasibagariang8@gmail.com

^{2*}novi_tp@unib.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the impact of the Covid-19 pandemic on the macroeconomic conditions of districts/cities in Bengkulu Province. This study uses a quantitative descriptive approach. This quantitative approach is used by researchers to measure changes in conditions by increasing and decreasing data for each macroeconomic indicator. This study uses secondary data from the Central Statistics Agency from 2019-2020. Based on the results of the study, district/city macroeconomic indicators were negatively and positively affected during the pandemic. Based on six macroeconomic indicators, it can be concluded that the area that was most negatively affected during the Covid-19 pandemic in 2020 was Bengkulu City, where 5 of the indicators experienced a decline with 3 of them the largest decline compared to other regions. The implementation of the Large-Scale Social Restrictions (LSSR) policy to prevent the spread has had an impact on economic activities which have an impact on decreasing economic growth, decreasing per capita income, increasing unemployment, increasing poverty, increasing the Gini ratio and increasing the human development index. Meanwhile, North Bengkulu Regency has a positive impact on 4 macroeconomic indicators, namely: an increase in the human development index, a decrease in unemployment, a decrease in poverty and a decrease in the Gini ratio.

Keywords : *Pandemic¹, Impact², Economic Growth³, Per Capita Income⁴, Unemployment⁵, Poverty⁶, Gini Ratio⁷, Human Development Index⁸*

PENDAHULUAN

Kasus Covid-19 yang pertama terjadi di Wuhan China akhir November 2019 dengan cepat meluas ke berbagai negara di dunia. Virus ini telah menyebabkan kepanikan di seluruh dunia, karena penyebarannya yang sangat cepat. Semakin meningkatnya jumlah kasus atau pasien yang terjangkit virus Covid-19 mengharuskan pemerintah Indonesia mengeluarkan atau membuat berbagai kebijakan untuk dapat mengatasi peningkatan kasus Covid-19, salah satunya adalah dengan menerapkan gerakan *social distancing* dengan menjaga jarak aman dengan manusia lainnya minimal 1 meter serta tidak melakukan kontak langsung dengan orang lain. Selain itu pemerintah juga mengeluarkan PP Nomor 21 Tahun 2020 tentang kebijakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar). Sementara itu, Kementerian Kesehatan (KEMENKES) RI, PSBB tak sepenuhnya membatasi seluruh kegiatan

masyarakat, pembatasan tersebut hanya berlaku untuk aktivitas tertentu saja di suatu wilayah yang terduga terinfeksi Covid-19 paling besar.

Dalam kajian teori ilmu ekonomi, *sosial distancing* atau pengetatan dan pembatasan aktifitas masyarakat akan berakibat pada penurunan *aggregate demand* dalam perekonomian yang berdampak pada penurunan penawaran jumlah produksi. Kondisi dimana masyarakat yang hanya berdiam diri di rumah (*stay at home*), berdasarkan hukum penawaran dan permintaan, lambat laun akan menyebabkan penurunan permintaan secara agregat yang berujung pada jumlah produksi yang terus menurun. Proses penurunan perekonomian yang berantai ini bukan hanya akan menimbulkan guncangan pada fundamental ekonomi riil, melainkan juga merusak kelancaran mekanisme pasar antara permintaan dan penawaran untuk dapat berjalan normal dan seimbang. Mengingat bahwa aspek-aspek vital ekonomi yaitu *supply*, *demand* dan *supply-chain* telah terganggu, maka dampak krisis akan dirasakan secara merata ke seluruh lapisan atau tingkatan masyarakat.

Provinsi Bengkulu merupakan salah satu provinsi yang terkena kasus Covid-19. Provinsi Bengkulu mencatat kasus pertama Covid-19 pada akhir Maret 2020, dan menjadi provinsi ketiga terakhir yang menjadi zona merah, selama sepanjang tahun. Salah satu dampak dari wabah pandemi di Provinsi Bengkulu yaitu salah satunya mengalami kelambatan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi sebagai instrumen utama penggerak aktivitas ekonomi, tentu ini akan sangat berdampak. Hal ini tergambar dalam tertahannya laju perekonomian Provinsi Bengkulu mencapai angka -0,02% menunjukkan penurunan yang sangat drastis sebesar 3 persen dari tahun 2019.

Pertumbuhan ekonomi Provinsi Bengkulu tahun 2020 sebesar -0,02 persen bila dibandingkan terhadap perekonomian pulau Sumatera secara spasial menempatkan Provinsi Bengkulu berada di posisi provinsi teratas yang mengalami penurunan pertumbuhan paling rendah di Sumatera, ditunjukkan pada tabel 1. Hal ini terjadi karena salah satu sektor dominan di provinsi Bengkulu adalah sektor pertanian. Berdasarkan penelitian (Purba et al:2020) dalam penelitian yang berjudul “dampak pandemi COVID-19 terhadap pertumbuhan ekonomi dan sektor pertanian” menunjukkan bahwa selama masa pandemi hingga agustus 2020, sektor pertanian merupakan sektor pendorong pertumbuhan ekonomi dan menjadi satu-satunya sektor yang memiliki nilai pertumbuhan

positif dua digit ditengah ekonomi nasional yang sedang mengalami kontraksi. Dengan demikian peneliti tertarik untuk melihat seberapa besar dampak pandemi Covid-19 terhadap kabupaten/kota di Provinsi Bengkulu karena merupakan provinsi yang sektor dominannya didukung oleh pertanian.

Tabel 1. Laju Pertumbuhan Ekonomi Se-Sumatera tahun 2018-2020 (Persen)

Provinsi	Laju Pertumbuhan Ekonomi Provinsi (Persen)		
	2018	2019	2020
Aceh	4.61	4.14	-0.37
Sumatera Utara	5.18	5.22	-1.07
Sumatera Barat	5.14	5.01	-1.60
Riau	2.35	2.81	-1.12
Jambi	4.69	4.37	-0.46
Sumatera Selatan	6.01	5.69	-0.11
Bengkulu	4.97	4.94	-0.02
Lampung	5.23	5.26	-1.67
Kep. Bangka Belitung	4.45	3.32	-2.30
Kep. Riau	4.47	4.84	-3.80

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022

Sebagai salah satu provinsi yang terkena kasus Covid-19. Provinsi Bengkulu mencatat kasus pertama Covid-19 pada akhir Maret 2020, dan menjadi provinsi ketiga terakhir yang menjadi zona merah, selama sepanjang tahun. Oleh karena itu, selain berdampak pada terjadinya perlambatan pertumbuhan ekonomi. Pandemi Covid-19 juga berdampak terhadap peningkatan pengangguran, kemiskinan, gini rasio dan penurunan pendapatan perkapita dan indeks pembangunan manusia di kabupaten/kota Provinsi Bengkulu. Adanya fluktuasi dalam perekonomian makro disebabkan karena perubahan dalam *agregate demand*(AD) atau *agregate supply* (AS) atau kombinasi keduanya. Perubahan dalam AD dan AS tersebut disebabkan oleh kejadian eksogen atau lebih dikenal dengan sebutan *shock* (kejutan). *Shock* merupakan abnormal catalyst bagi terjadinya fluktuasi ekonomi. *Shock* bisa berdampak positif dalam arti menjadi pemicu ekspansi, namun juga berdampak negatif, dalam arti menjadi pemicu resesi. Secara teori pandemi ini digolongkan sebagai sebuah *shock*. Terjadinya pandemi ini akan mempersingkat proses ekspansi atau memperpanjang periode resesi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh dampak pandemi Covid-19 terhadap kondisi makro ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Bengkulu.

TINJAUAN PUSTAKA

Fluktuasi ekonomi adalah kenaikan dan penurunan aktivitas ekonomi secara relatif dibandingkan dengan tren pertumbuhan jangka panjang dari ekonomi (William:2000). Mankiw (2008), menyatakan bahwa sebagai titik awal untuk memahami fluktuasi dari tahun ke tahun, terdapat 3 fakta penting didalamnya antara lain fluktuasi dalam perekonomian sifatnya tidak teratur dan tidak dapat diprediksikan, Kebanyakan besaran ekonomi makro berfluktuasi bersama-sama dan Saat hasil turun, tingkat pengangguran naik. Fluktuasi dalam sebuah perekonomian makro terjadi karena perubahan dalam *aggregate demand*(AD) atau *aggregate supply* (AS) atau kombinasi keduanya. Perubahan dalam AD dan AS tersebut disebabkan oleh kejadian eksogen, sering dinamakan sebagai *shock* (kejutan). *Shock* permintaan adalah *shock* yang mengubah permintaan. *Shock* penawaran adalah *shock* yang mengubah penawaran. Model AS-DS didesain untuk memperlihatkan *shock* tersebut menyebabkan fluktuasi ekonomi. *Shock* adalah kejadian yang tidak dapat diprediksikan. *Shock* merupakan abnormal catalyst bagi terjadinya fluktuasi ekonomi. *Shock* bisa berdampak positif dalam arti menjadi pemicu ekspansi, namun juga berdampak negatif, dalam arti menjadi pemicu resesi. Secara teori pandemi ini digolongkan sebagai sebuah *shock*. Terjadinya pandemi ini akan mempersingkat proses ekspansi atau memperpanjang periode resesi.

Permintaan agregat (*aggregate demand*, AD) adalah hubungan antara jumlah output yang diminta dan tingkat harga agregat atau kurva permintaan agregat menyatakan jumlah barang dan jasa yang ingin dibeli orang pada setiap tingkat harga. Kurva permintaan agregat (AD) adalah menunjukkan hubungan negatif antara output agregat dengan tingkat harga. Keynes mengatakan permintaan agregat yang rendah bertanggung jawab terhadap rendahnya pendapatan dan tingginya pengangguran yang menjadi karakteristik kemerosotan ekonomi.

Penawaran agregat (*Aggregate Supply*) menyatakan jumlah keseluruhan barang dan jasa yang diproduksi serta dijual pada setiap tingkat harga oleh berbagai perusahaan. Tidak seperti kurva permintaan agregat yang selalu miring kebawah, kurva penawaran agregat memperlihatkan suatu hubungan yang sangat bergantung pada periodenya. Dalam jangka pendek kurva penawaran agregat mempunyai arah yang positif. Pada output yang rendah,

kurva berbentuk datar. Pada kapasitas perekonomian yang lebih besar bentuk kurva menjadi cenderung vertikal. Para ahli ekonomi makro fokus pada apakah ekonomi beroperasi pada kapasitas penuh (*full employment*), yaitu suatu kondisi dimana seluruh sumber ekonomi telah dimanfaatkan secara optimal (Mankiw:2006).

Indikator makroekonomi merupakan suatu teknik dalam mengukur dan menganalisis kondisi ekonomi makro suatu negara yang dapat berfungsi untuk membantu dalam memprediksi perkembangan kinerja ekonomi suatu negara. Indikator ini biasanya terdiri dari: Pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia, pendapatan perkapita, kemiskinan dan gini ratio. Teori pertumbuhan ekonomi menurut Solow Swan dalam Todaro (2004) menjelaskan bahwa sumber daya manusia, teknologi yang modern dan hasil atau output merupakan faktor utama sumber terjadinya pertumbuhan ekonomi. Dalam penelitiannya menguraikan bahwa kemajuan teknologi memberikan kontribusi yang cukup tinggi dalam pertumbuhan ekonomi. Hal ini didasari oleh analisis klasik yaitu perekonomian akan mengalami tingkat pengerjaan penuh (*full employment*) dan kapasitas peralatan modal akan sepenuhnya digunakan sepanjang masa. Dengan kata lain perekonomian akan terus berkembang dan tergantung dengan pertumbuhan penduduk, akumulasi kapital dan kemajuan teknologi.

Pendapatan perkapita menurut Sukirno (2004) mengatakan bahwa pendapatan rata-rata penduduk suatu negara atau daerah pada suatu periode tertentu yang biasanya satu tahun. Pendapatan perkapita dihitung berdasarkan pendapatan daerah dibagi dengan jumlah penduduk. Pendapatan perkapita sering digunakan sebagai ukuran kemakmuran dan tingkat pembangunan suatu negara maupun daerah. Menurut Badan Pusat Statistik (2022), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan ukuran capaian pembangunan berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. Salah satu indikator penting yang dianggap lebih *holistic* dari sekedar pertumbuhan ekonomi adalah *Human Development Index* (Indeks Pembangunan Manusia). Indeks Pembangunan Manusia merupakan indeks gabungan dari tiga indikator: *longevity* sebagai ukuran harapan hidup, pengetahuan (*knowledge*).

Menurut Sukirno (2008) pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja, yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkan. Angkatan kerja adalah

bagian dari penduduk yang berusia antara 15 tahun sampai dengan 65 tahun, yang mempunyai kemauan dan kemampuan untuk bekerja, serta mereka yang sedang mencari pekerjaan.

Menurut Nugroho dan Dahuri (2012), kemiskinan merupakan suatu kondisi absolut atau relatif di suatu wilayah di mana seseorang atau kelompok masyarakat tidak mampu mencukupi kebutuhan dasarnya sesuai tata nilai atau norma yang berlaku. Jika dipandang dari aspek ekonomi, kemiskinan menunjuk pada gap antara lemahnya *purchasing power* dan keinginan dalam memenuhi kebutuhan dasar. Menurut Badan Pusat Statistik, Indeks Gini didasarkan pada Kurva Lorenz, yakni sebuah kurva pengeluaran kumulatif yang membandingkan distribusi dari suatu variabel tertentu (misalnya pendapatan) dengan distribusi uniform (seragam) yang mewakili persentase kumulatif penduduk. Indeks Gini membantu pemerintah dalam menganalisis tingkat kemampuan ekonomi masyarakat karena menjadi indikator derajat keadilan dalam suatu negara.

METODE PENELITIAN

Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif. Metode deskriptif menggambarkan permasalahan yang terjadi, dalam hal ini untuk menganalisis dampak pandemi Covid-19 terhadap makroekonomi 10 kabupaten/kota di Provinsi Bengkulu. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang merupakan suatu bentuk penelitian yang mendeskripsikan peristiwa atau kejadian pada tempat tertentu secara rinci dan mendalam. Pendekatan kuantitatif ini digunakan untuk mengukur perubahan kondisi daerah Kabupten/Kota yang terkena dampak pandemi Covid-19 di Provinsi Bengkulu. Hasil penelitian diukur melalui peningkatan dan penurunan pada setiap data variabel. Dalam penelitian ini beberapa variabel makro yang digunakan yaitu pertumbuhan ekonomi, pendapatan per kapita, pengangguran, kemiskinan, gini rasio, dan indeks pembangunan Manusia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bengkulu merupakan salah satu Provinsi yang terdampak pandemi Covid-19 dan sampai saat ini pandemi masih mempengaruhi sektor industri maupun sektor lainnya. Menurut (Mankiw:2006) makroekonomi merupakan studi tentang perekonomian secara menyeluruh dan juga merupakan studi yang menjawab pertanyaan-pertanyaan terkait pertumbuhan

pendapatan, kemiskinan, inflasi, kestabilan harga, resesi, depresi, pengangguran dan lain-lainnya. Pada bagian ini akan membahas tentang bagaimana dampak pandemi Covid-19 secara makroekonomi yang terjadi di kabupaten/kota di Provinsi Bengkulu. Beberapa indikator makroekonomi yang akan dianalisis antara lain adalah pertumbuhan ekonomi, pendapatan perkapita, indeks pembangunan manusia, pengangguran, kemiskinan serta gini ratio.

Tabel 1. Data Perubahan Indikator Makroekonomi Kabupaten/Kota Tahun 2019- 2020

Kabupaten/Kota	Perubahan Indikator Makroekonomi					
	Pertumbuhan Ekonomi	Pendapatan Per Kapita	IPM	Pengangguran	Kemiskinan	Gini Ratio
Bengkulu Selatan	-4,71	-121.948	0,36	1,2	0,34	-0,01
Rejang Lebong	-4,89	-65.781	0,34	1	-	-0,01
Bengkulu Utara	-4,69	-255.725	0,02	-0,17	-0,06	-0,02
Kaur	-5,1	-173.977	0,21	0.39	0,15	0,03
Seluma	-4,94	-135.158	0,2	0.79	0,16	-0,01
Mukomuko	-5,05	-362.738	0,33	-0,25	0,21	-0,04
Lebong	-4,87	-257.234	0,17	0.05	0,15	-0,03
Kepahiang	-4,83	-134.814	0,5	0.35	0,14	-0,04
Bengkulu Tengah	-5,05	-390.432	0,31	0.05	0,38	-
Kota Bengkulu	-5,66	-957.568	0,01	2.66	0,27	0,01

Sumber: Hasil penelitian, 2022

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa besarnya perubahan peningkatan atau penurunan data indikator makroekonomi dari tahun 2019 ke tahun 2020 akibat adanya pandemi Covid-19. Perubahan ini juga melihat daerah- daerah mana saja yang mengalami dampak positif maupun negatif pandemi terhadap indikator makroekonomi.

Berikut urutan daerah kabupaten/kota dari yang terdampak negatif paling besar hingga terdampak positif. Kota Bengkulu (5 negatif-1 positif), Kabupaten Kaur (5 negatif-1 positif), Kabupaten Bengkulu Selatan (5 negatif-1 positif) perbedaannya hanya pada besar-kecilnya angka penurunan pada indikator, Kabupaten Bengkulu Tengah (4 negatif - 1positif-1 tidak mengalami perubahan), Kabupaten Seluma (4 negatif-2 positif), Kabupaten Lebong (4 negatif-2 positif), Kabupaten Kepahiang(4 negatif-2 positif), Kabupaten Mukomuko(3 negatif-3 positif), Kabupaten Rejang Lebong(3 negatif-2 positif-1 tidak mengalami perubahan), Kabupaten Bengkulu Utara(2 negatif-4 positif).

Adapun daerah yang terdampak negatif paling besar adalah Kota Bengkulu hal ini ditandai dengan 6 indikator makroekonomi mengalami dampak negatif 5 dan 1 indikator yang positif, diantaranya merupakan 3 indikator paling besar mengalami penurunan selama tahun 2020. Terkontraksinya pertumbuhan ekonomi Kota Bengkulu dengan angka 5,66% mengakibatkan melemahnya kinerja ekonomi yang berdampak pada meningkatnya angka pengangguran akibat sedikitnya lapangan usaha yang tersedia daripada tenaga kerja yang tersedia. Pendapatan per kapita mengalami penurunan, indeks pembangunan manusia yang mengalami peningkatan walaupun sangat kecil, meningkatnya angka kemiskinan serta mengalami peningkatan ketimpangan.

Selanjutnya, daerah yang terdampak negative akibat Pandemi covid-19 adalah Kabupaten Bengkulu Utara dimana 2 indikator yang terdampak negatif dan 4 indikator yang terdampak positif. Kabupaten Bengkulu Utara menjadi daerah yang paling kecil penurunan pertumbuhan ekonominya, dimana penurunan yang paling kecil mengakibatkan terjadinya penurunan pengangguran akibat sektor pertanian mengalami peningkatan penyerapan tenaga kerja. Penurunan pengangguran juga turut membantu menurunkan angka persentase penduduk miskin di daerah ini serta berkurangnya ketimpangan pendapatan. Pandemi Covid-19 berdampak serius terhadap seluruh sektor terlebih terhadap sektor kesehatan dan sektor ekonomi. Pembatasan aktivitas masyarakat berpengaruh terhadap aktivitas bisnis yang kemudian berimbas terhadap penurunan perekonomian. Dari beberapa deskripsi data makroekonomi dapat diketahui bahwa faktor makro ekonomi menunjukkan adanya penurunan, peningkatan dan ada juga yang konsisten secara khusus di tahun 2020.

Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Kondisi Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Bengkulu

Kota Bengkulu dengan angka penurunan sebesar 5,66% dari tahun sebelumnya. Penyebab menurunnya pertumbuhan ekonomi adalah pemerintah memberlakukan kebijakan *social distancing* atau *physical distancing*. Yang kemudian mengarah pada menurunnya produksi di beberapa lapangan usaha yang mengarah pada menurunnya kinerja ekonomi. Penurunan ini disertai dengan menurunnya sektor pendukung utama laju pertumbuhan Kota Bengkulu yaitu sektor transportasi dan pergudangan yang mengalami angka penurunan sebesar 11,87% yang kemudian diikuti dengan penurunan sektor perdagangan

besar dan eceran;reparasi mobil dan sepeda motor sebesar 11,59% (BPS:2022). Daerah yang mengalami penurunan laju pertumbuhan yang paling kecil adalah Kabupaten Bengkulu Utara dengan angka penurunan sebesar 4,69%. Penurunan ini ditandai dengan Kabupaten Bengkulu Utara memiliki struktur ekonomi yang didominasi oleh sektor pertanian. Sektor pertanian menjadi salah satu sektor pendukung utama di Kabupaten Bengkulu Utara juga mengalami dampak pandemi yang mengakibatkan sektor ini mengalami penurunan, namun masih tumbuh diangka positif. Penurunan ini didukung jarak sosial yang mengurangi perjalanan, mengurangi keramaian.

Dampak Pandemi Covid-9 Terhadap Kondisi Pendapatan Perkapita Kabupaten/Kota di Provinsi Bengkulu

Data penelitian menunjukkan bahwa diantara kabupaten/kota yang paling besar penurunan pendapatan per kapita adalah Kota Bengkulu, dimana penurunan mencapai Rp 957.568. Seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa sektor pendukung utama Kota Bengkulu adalah sektor Transportasi dan pergudangan, sektor perdagangan besar dan eceran;reparasi mobil dan sepeda motor yang mengalami penurunan selama pandemi berlangsung. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu (Elin et al:2020) yang menunjukkan mayoritas responden yang menjawab bahwa mereka mengalami penurunan pendapatan adalah para karyawan swasta dan wiraswasta pada beberapa sektor seperti transportasi dan pergudangan(rental mobil, ojek *online*), penyediaa akomodasi makan dan minum(hotel, rumah makan, usaha catering), konstruksi (kuli proyek), even organizer (EO), dan perdagangan (toko baju, alat elektronik, bahan bangunan).

Penurunan pendapatan para wiraswasta dikarenakan adanya pembatasan-pembatasan yang mengakibatkan tidak adanya pemasukan. Daerah yang mengalami penurunan pendapatan per kapita paling kecil adalah Kabupaten Rejang Lebong dengan angka mencapai Rp 65.781. Hal ini juga sejalan dengan data yang sudah dijelaskan bahwa adanya perbedaan struktur ekonomi daerah. Kabupaten Rejang Lebong merupakan daerah yang sektor pendukung utama pertumbuhan ekonominya adalah pertanian. Sektor pertanian mengalami penurunan namun masih tumbuh di angka positif. Masyarakat yang tinggal di daerah kabupaten ini masih memiliki peluang yang lebih besar untuk melakukan aktivitas ekonomi. Hal itu karena, masyarakat yang bekerja di daerah kabupaten pada sektor

pertanian memilih untuk bercocok tanam pada lahan yang dimiliki yang juga sebagai alternatif pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

Dampak Pandemi Covid-9 Terhadap Kondisi Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota di Provinsi Bengkulu

Kota Bengkulu merupakan daerah yang mengalami perlambatan pertumbuhan yang paling besar. Perlambatan IPM Kota Bengkulu tahun 2020 disebabkan oleh penurunan belanja perkapita riil yang disesuaikan. Indikator ini mengalami penurunan sebesar Rp 92.222 dari tahun sebelumnya. Hal ini sejalan dengan pengeluaran konsumsi rumah tangga yang menurun pada tahun 2020 (BPS: 2022). Peningkatan indeks pembangunan manusia yang paling besar atau perlambatan pertumbuhan yang paling kecil adalah Kabupaten Kepahiang. Perlambatan ini disertai dengan melambatnya indikator indeks pembangunan manusia, dimana harapan lama sekolah meningkat sebesar 0,01, komponen rata-rata lama sekolah meningkat sebesar 0,39, komponen angka harapan hidup meningkat sebesar 0,17 dan komponen pendapatan riil yang disesuaikan meningkat sebesar Rp 32.907. Selain itu, pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kepahiang merupakan kontraksi ketiga yang paling rendah dari semua daerah di Provinsi Bengkulu.

Dampak Pandemi Covid-9 Terhadap Kondisi Pengangguran Kabupaten/Kota di Provinsi Bengkulu

Kota Bengkulu sebagai Kota yang tenaga kerjanya memiliki tingkat pengangguran terbuka paling tinggi peningkatannya pada masa pandemi Covid-19. Jika dilihat dari data penyerapan tenaga kerja badan pusat statistik pada tahun 2020, sektor-sektor mengalami penurunan penyerapan tenaga kerja sebesar 166.499 ribu jiwa, yang mana penurunan terbesar ini adalah sektor penyediaan akomodasi dan makan minum yang turun sebesar 11.547 ribu jiwa selama tahun 2020. Sementara Kabupaten Bengkulu Utara dan Mukomuko mengalami penurunan tingkat pengangguran, walau bukan penurunan yang tiak besar akan tetapi nampaknya pandemi tidak berdampak negatif terhadap pengangguran di daerah ini. Bila dilihat dari data PDRB menunjukkan bahwa sektor utama pendukung daerah ini adalah sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, dimana dampaknya tidak terlalu berdampak besar bagi sektor ini. Jika diteliti lebih lagi terhadap jumlah penyerapan tenaga kerjanya berdasarkan BPS tahun 2020 Kabupaten Bengkulu Utara mengalami peningkatan jumlah tenaga kerja dari tahun 2019 sebesar 15.024 ribu jiwa

peningkatan ini lebih besar dibanding dengan daerah lainnya dimana sektor yang menyerap tenaga kerja paling besar adalah sektor pertanian, kehutanan dan perikanan yakni sebesar 9.694 ribu jiwa. Begitu pula dengan Kabupaten Mukomuko penyerapan tenaga kerja pada sektor pertanian mengalami peningkatan sebesar 3.130 ribu jiwa selama tahun 2020. Peningkatan penyerapan tenaga kerja mampu menekan peningkatan tingkat pengangguran terbuka.

Terjadinya peningkatan pengangguran ini disebabkan oleh *shock* ekonomi. Adapun *shock* ekonomi dalam penelitian ini yang khusus disebabkan oleh pandemi Covid-9 adalah *shock* ekonomi terjadi karena wabah Covid telah menciptakan pengangguran sementara, karena pekerja tidak dibayar apabila mereka telah terjangkit virus ini (dikarantina atau dirumahkan). Akibatnya, tingkat pengeluaran akan menurun dan tentu saja inilah memicu terjadinya guncangan ekonomi. Kedua, melambatnya kegiatan perekonomian yang diakibatkan oleh kebijakan penutupan pabrik dan kantor, larangan perjalanan dan sejenisnya. Ketiga, efek kejutan karena perilaku seluruh pelaku ekonomi tidak bergerak sebagaimana mestinya sehingga sebagian besar sektor ekonomi terkena dampak lesunya output barang dan jasa yang seharusnya mampu diproduksi dan dikonsumsi (Dwi Widiarsih:2020)

Dampak Pandemi Covid-9 Terhadap Kondisi Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Bengkulu

Kabupaten Bengkulu Tengah merupakan kabupaten yang memiliki angka peningkatan kemiskinan paling besar selama pandemi berlangsung. Hal ini didukung dengan penurunan pertumbuhan ekonomi, dalam hal ini selama pandemi pertumbuhan ekonomi berkontraksi kedua paling besar setelah Kota Bengkulu dan pendapatan perkapita Kabupaten Bengkulu Tengah kedua terbesar yang mengalami penurunan setelah Kota Bengkulu. Menurut (Surwaty:2004) suatu masyarakat disebut miskin apabila memiliki pendapatan jauh lebih rendah dari rata-rata pendapatan sehingga tidak memiliki kesempatan untuk mensejahterakan dirinya. Selain mengalami peningkatan, ternyata kemiskinan juga mengalami penurunan selama pandemi berlangsung, hal ini ditunjukkan dengan menurunnya angka persentase penduduk miskin di Kabupaten Bengkulu Utara. Penurunan ini didukung dengan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bengkulu Utara merupakan pertumbuhan ekonomi yang paling kecil penurunannya selama pandemi.

Berbagai penelitian yang dilakukan para ekonomi telah mencatat bahwa pertumbuhan ekonomi berperan penting dalam penurunan tingkat kemiskinan jangka panjang. Hal ini sejalan dengan penelitian (Nurbati:209) menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia.

Dampak Pandemi Covid-9 Terhadap Kondisi Gini Ratio Kabupaten/Kota di Provinsi Bengkulu

Kota Bengkulu 0,01. Gini ratio mengalami kenaikan yang menyebabkan perubahan, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (alif et al:2020) dimana penelitiannya menunjukkan bahwasanya pandemi COVID-19 memberikan dampak terhadap ketimpangan di Indonesia pada kurun waktu 2019-2020. Meningkatnya gini ratio menjadi sebuah tanda adanya pendapatan yang mengalami ketimpangan. Kabupaten Lebong mengalami penurunan sebesar 0,03, hasil kajian empiris mengenai arah dan signifikansi hubungan antara kedua variabel tersebut memberikan kesimpulan yang sama. Agak berbeda dengan kedua penelitian tersebut, penelitian (Das et al.:2021) mengenai dampak pandemi terhadap ketimpangan pendapatan dengan mengambil unit analisis 70 negara menyimpulkan bahwa pandemi berdampak positif dan signifikan terhadap ketimpangan di negara berpendapatan tinggi, tetapi berdampak negatif terhadap ketimpangan di negara berpendapatan menengah kebawah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, indikator makroekonomi kabupaten/kota terdampak negatif dan positif selama pandemi, hal ini ditandai dengan penurunan pertumbuhan ekonomi, penurunan pendapatan perkapita, peningkatan pengangguran kecuali Kabupaten Bengkulu Utara, peningkatan Kemiskinan kecuali Kabupaten Bengkulu Utara yang dan Kabupaten Rejang Lebong tidak mengalami perubahan, penurunan gini ratio kecuali Kabupaten Kaur dan Kota Bengkulu serta Kabupaten Bengkulu Tengah yang tidak mengalami perubahan dan peningkatan indeks pembangunan manusia yang sangat kecil. Berdasarkan enam indikator makroekonomi diatas maka dapat disimpulkan bahwa daerah yang terdampak negatif paling besar selama pandemi Covid-19 pada tahun 2020 adalah Kota Bengkulu dimana 5 diantara indikator mengalami dampak negatif dengan 3 diantaranya penurunan paling besar dibandingkan dengan daerah lainnya. Penerapan kebijakan PSBB guna

mencegah penyebaran telah berdampak pada kegiatan ekonomi yang berdampak pada penurunan pertumbuhan ekonomi yang ditandai dengan penurunan pertumbuhan sektor-sektor pendukung utama Kota Bengkulu seperti: sektor transportasi dan perdagangan, perdagangan besar dan eceran: reparasi mobil dan sepeda motor, penyediaan akomodasi dan makan minum yang kemudian penurunan pendapatan perkapita, peningkatan pengangguran, peningkatan kemiskinan, peningkatan gini ratio serta peningkatan indeks pembangunan manusia yang sangat kecil. Sementara untuk Kabupaten Bengkulu Utara berdampak positif pada 4 indikator makroekonomi yaitu: indeks pembangunan manusia yang meningkat walau sangat kecil, penurunan pengangguran, penurunan kemiskinan dan penurunan gini ratio.

KETERBATASAN DAN REKOMENDASI

Adapun yang menjadi keterbatasan penelitian ini adalah penelitian ini adalah penelitian hanya fokus pada tahun 2020 sehingga penelitian kurang mendalam dan kurang maksimal. Kemudian variabel yang diteliti hanya beberapa variabel saja, sementara indikator makroekonomi bukan hanya itu saja.

Berdasarkan keterbatasan penelitian maka rekomendasi untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti dengan memperpanjang cakupan waktu penelitian agar memperoleh hasil yang lebih mendalam dan maksimal. Selain itu, untuk penelitian selanjutnya diharapkan menambahkan variabel lainnya yang terkait serta menggunakan alat analisis yang lain agar memperoleh hasil yang mendalam dan maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aspachs, O., Durante, R., Graziano, A., Mestres, J., Reynal-Querol, M., & Montalvo, J. G. (2021). Tracking the impact of COVID-19 on economic inequality at high frequency. *PLoS One*, 16(3), e0249121.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu. (2022). Publikasi. Keadaan Angkatan Kerja Provinsi Bengkulu Agustus 2019 kabupaten/kota Tahun 2019. BPS: Provinsi Bengkulu.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2022). Laju Pertumbuhan Ekonomi kabupaten/kota Tahun 2010-2021. BPS: Indonesia.
- Badan Pusat Statistik Kota Bengkulu. (2022). Produk Domestik Regional Bruto Kota Bengkulu Tahun 2010-2021. BPS: Kota Bengkulu.
- Badan Pusat Statistik Kota Bengkulu. (2022). Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bengkulu Utara Tahun 2010-2021. BPS: Kabupaten Bengkulu Utara.

- Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu. (2022). Laju Pertumbuhan Ekonomi kabupaten/kota Tahun 2010-2021. BPS: Provinsi Bengkulu.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu. (2022). Publikasi. Keadaan Angkatan Kerja Provinsi Bengkulu Agustus 2019 kabupaten/kota Tahun 2020. BPS: Provinsi Bengkulu.
- Bauer, A., & Weber, E. (2020). COVID-19: how much unemployment was caused by the shutdown in Germany?, *Applied Economics Letters*, 1–6. doi:10.1080/13504851.2020.1789544.
- Das, P., Bisai, S., & Ghosh, S. (2021). Impact of pandemics on income inequality: lessons from the past. *International Review of Applied Economics*. DOI: 10.1080/02692171.2021.1921712.
- Falefi, Reinpal, and Agus Purwoko. (2020). Impact of COVID- 19 ' s Pandemic on the Economy of Indonesia. *Budapest International Research and Critics Institute Journal (BIRCI-Journal)*, 1(1) : 47–56.
- Farayibi, A., & Asongu, S. (2020). *The economic consequences of the Covid-19 pandemic in nigeria*. *European Xtramile Centre of African Studies*. WP/20/042 (2020). <https://ssrn.com/abstract=3637668>. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3637668>.
- Infocovid19.bengkuluprov.go.id. 2020. “Perkembangan kasus Covid-19 Provinsi Bengkulu.” <https://covid19.bengkuluprov.go.id/databengkulu> Diakses pada tanggal 2 November 2021.
- Kuncoro, Mudrajad. (2010). *Dasar - dasar Ekonomika Pembangunan*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.
- Mankiw, N.Gregory. (2010). *Pengantar Ekonomi Makro*. Erlangga, Jakarta.
- McEachern, William A. (2000). *Ekonomi Makro*. Singapore.
- McKibbin, W., & Fernando, R. (2021). The global macroeconomic impacts of COVID-19: Seven scenarios. *Asian Economic Pa pers*, 20(2), 1-30.
- Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Beskala Besar (PSBB) dalam rangka penangan COVID-19.
- Sudaryanto, S., Courvisanos, J., & Rosediana, I. (2022). Determinants of Purchase Intention During COVID-19: A Case Study of Skincare Products in East Java. *Marketing*, 18(1), 181-194.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. ed. Alfabeta. Bandung.
- Sukirno, Sadono. (2004). *Pengantar Teori Ekonomi Makro. Edisi Keempat*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suryahadi, A., Al Izzati, R., & Suryadarma, D. (2020). The impact of COVID-19 outbreak on poverty: An estimation for Indonesia. *Jakarta: The SMERU Research Institute*, 12, 3-4.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2004). *Economic Development*. eleventh e. ed. Adi Maulana. Jakarta: Erlangga.
- Venkatachary, Sampath Kumar et al. (2020). COVID-19 - An Insight into Various Impacts on Health , Society and Economy. *International Journal of Economic and Financial Issues*, 10(4): 39–46.